

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU ETNIS KARO YANG  
MENGALAMI *CULTURE SHOCK* DALAM INTERAKSI SOSIAL  
(Studi pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo  
di Universitas Lampung)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MEI SARA NITA BR GINTING  
NPM 1816031012**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU ETNIS KARO YANG  
MENGALAMI *CULTURE SHOCK* DALAM INTERAKSI SOSIAL  
(Studi pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo  
di Universitas Lampung)**

Oleh

**MEI SARA NITA BR GINTING**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **POLA KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU ETNIS KARO YANG MENGALAMI *CULTURE SHOCK* DALAM INTERAKSI SOSIAL (Studi pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo di Universitas Lampung)**

Oleh

**Mei Sara Nita Br Ginting**

Saat memasuki wilayah baru seseorang tidak akan terlepas dari *culture shock*. *Culture shock* merupakan ketidaknyamanan seseorang baik secara fisik dan juga psikologis. *Culture shock* juga dialami mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi, proses adaptasi, hambatan serta upaya yang dilakukan mahasiswa perantau etnis karo untuk mengatasi *culture shock* dalam berinteraksi sosial di Universitas Lampung. Tipe penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian didapatkan bahwa Mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung, melalui empat fase dalam proses adaptasi yaitu, fase *honeymoon* dimana mahasiswa perantau etnis karo mengalami perasaan antusias dengan wilayah baru namun tetap memiliki perasaan sedih karena jauh dari daerah asalnya, fase *frustration*, yaitu mahasiswa perantau etnis karo mulai menemukan perbedaan wilayah baru dengan wilayah asalnya, sehingga mendorong terjadinya *culture shock*, fase *readjustment*, dimana mahasiswa perantau etnis karo mulai dapat mengatasi masalah yang ditemukan di fase *frustration*, fase keempat, yaitu fase *resolution* dimana mahasiswa perantau etnis karo memilih bertahan dan tetap menghadapi kondisi di Universitas Lampung. Hambatan yang dialami mahasiswa perantau etnis karo dalam beradaptasi adalah bahasa, kondisi geografis, makanan, serta *homesick*. Adapun upaya yang dilakukan mahasiswa perantau etnis karo dalam mengatasi hambatan dalam proses adaptasi yaitu, saling menghargai keberagaman budaya, *open minded*, serta memperluas relasi, dan mempelajari budaya lokal. Pola komunikasi Mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung adalah sirkular.

**Kata kunci :** Pola Komunikasi, *Culture Shock*, Adaptasi, Mahasiswa perantau etnis karo.

## ABSTRACT

### THE COMMUNICATION PATTERN OF IMMIGRANT STUDENTS OF ETHNIC KARO WHO HAVE CULTURE SHOCK IN SOCIAL INTERACTION. (Study of Immigrant Students of Ethnic Karo at Lampung University)

By

Mei Sara Nita Br Ginting

When entering a new territory person will not be separated from culture shock. culture shock is a person's discomfort physically or psychology. culture shock is also experienced by immigrant students of ethnic Karo in Lampung university. The aims of this research to analyze of communication pattern and the process of adaptation, the obstacles and the efforts of the students to overcome culture shock in social interaction in Lampung university. The types of this research quantitative descriptive. The samples of this research immigrant students of ethnic Karo in Lampung university. Data collecting technique is carried out by interview, observation and research of library. The results of this research found that immigrant students of ethnic Karo in Lampung university through four phases in process of adaptation, there are *honeymoon phase* where immigrant students of ethnic Karo have feeling enthusiasm for new place but have feeling of sadness because they are far from their hometown. *Frustration* phase is immigrant students of ethnic Karo found the difference between new place and hometown, it cause of culture shock Readjustment phase, where immigrant students of ethnic Karo start finding to solve the problem in *Frustration* phase. The fourth phases, *resolution phase* where immigrant students of ethnic Karo choose to survive and keep facing the condition at Lampung university. The obstacles of immigrant students of ethnic Karo in adapting such as language, conditions of geographical, food and homesickness. The efforts made by the immigrant students of ethnic Karo in overcoming the obstacles in process of adaption, respect of other diversity, open minded, expanding of relations and learn about the local culture. The communication pattern of immigrant students of ethnic Karo at Lampung university is circular.

**Keywords :** Communication Pattern, Culture Shock, Adaptation, immigrant students of ethnic Karo

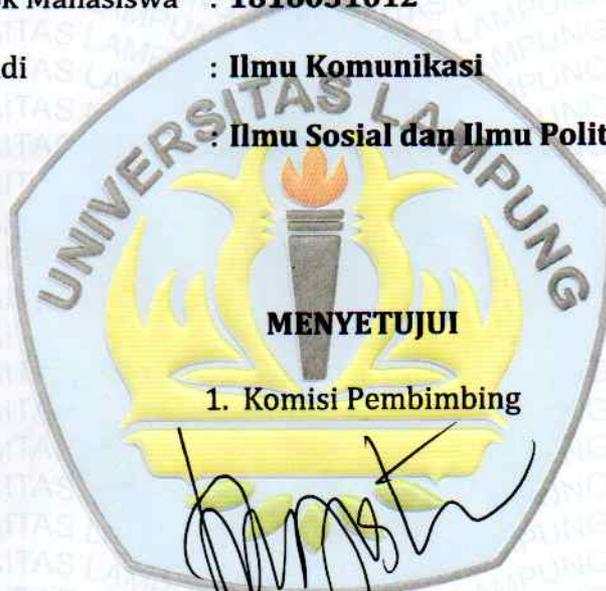
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU  
ETNIS KARO YANG MENGALAMI *CULTURE  
SHOCK* DALAM INTERAKSI SOSIAL  
(Studi pada Mahasiswa Perantau Etnis  
Karo di Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Mei Sara Nita Br Ginting**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031012**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19760821 200003 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
NIP 19800728 200501 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si.**

**Penguji Utama : Dr. Tina Kartika., S.Pd., M.Si.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dr. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP 19610807 198703 2 001**



Two handwritten signatures in black ink are present on the right side of the page. The top signature is written over a horizontal line, and the bottom signature is written over another horizontal line.

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 November 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mei Sara Nita Br Ginting

NPM : 1816031012

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Asrama Iwari, Jl. Bumi Manti III, Gg. Sawah Baru V,  
Kampung Baru.

No. Handphone : 082267920885

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo yang Mengalami *Culture Shock* dalam Interaksi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo di Universitas Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 07 November 2022  
Yang membuat pernyataan,



Mei Sara Nita Br Ginting  
NPM 1816031012

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Mei Sara Nita Br Ginting. Penulis dilahirkan di Berastagi, 04 Mei 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Tenang Ginting dan Ibu Eli Sabarita Br Sembiring. Penulis mengawali pendidikan di SD Swasta Masehi Berastagi yang diselesaikan pada tahun 2012, SMP Negeri 1 Berastagi diselesaikan pada tahun 2015, dan menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Kabanjahe pada tahun 2018. Serta pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif di organisasi IMKA Rudang Mayang Lampung sebagai ketua bidang hubungan masyarakat Periode 2020 dan 2021. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada periode Februari-Maret 2021 di Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Divisi Humas Universitas Lampung periode Juni-Juli 2021.

## **MOTTO**

“Kalau Kemarin Tuhan Tolong,  
Hari Ini dan Seterusnya juga Pasti Tuhan Tolong”

- Mei Sara Nita Br G

“Formula untuk Gagal yaitu  
Cobalah Menyenangkan Hati Semua Orang”

- Herbert Sapu

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan kasih karunia-Nya serta kemudahan yang Tuhan berikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil maksimal.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi dan kucintai. Teruntuk kedua Orang tua ku Bapak Tenang Ginting dan Mamak Eli Sabarita Br Sembiring. Untuk Bapak di Surga Terimakasih telah menjadi motivasiku dalam menyelesaikan tanggung jawab dibangku perkuliahan. Teruntuk Mamak wanita tangguhku Terimakasih atas doa, pengorbanan, serta limpah kasih sayang yang tak ternilai, dan dukungan, yang telah diberikan baik secara langsung dan tidak langsung sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri, yang telah berjuang dan bertahan hingga di titik ini dan bisa menyelesaikan perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana. serta kakak-adik saya (Andre & Ide), yang selalu memberikan dukungan serta bisa menjadi motivasi dan semangat saya untuk terus berusaha dan berjuang, dan teman-teman serta pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi.

Serta  
Almamaterku tercinta “Universitas Lampung”

## SANWACANA

Puji syukur yang begitu besar penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas kasih karunia dan penyertaan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo Di Universitas Lampung)”** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan dalam menyelesaikannya. Namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan hingga akhir. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.,Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Anna Gustina, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi atas kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat kepada penulis.

5. Ibu Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
6. Bapak Vito Prasetyo selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama perkuliahan ini.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Mas Redy, selaku staff jurusan Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas bantuannya dalam mengurus segala hal terkait dengan kepentingan administrasi perkuliahan maupun hal-hal yang menyangkut keperluan akademik.
9. Kedua Orangtua : Mamak (Eli Sabarita Br Sembiring) yang telah memberikan motivasi, semangat serta dukungan baik secara moril maupun materil dan doa yang tiada hentinya demi kelancaran agar penulis selalu diberikan kelancaran dalam menyelesaikan perkuliahan dan untuk Bapak (Tenang Ginting) terimakasih sudah menjadi motivasiku untuk menyelesaikan tanggung jawab di bangku perkuliahan, sampai jumpa di Jerusalem baru, *I miss you*.
10. Abang dan Adik Penulis (Andre dan Ide) yang telah memberikan dukungan dan menjadi motivasi penulis untuk bisa terus berjuang dan menyelesaikan perkuliahan ini hingga mendapatkan gelar sarjana.
11. Keponakanku Arcelio Ginting, terimakasih telah menjadi semangat auntie untuk cepat pulang dan menyelesaikan skripsi ini, *I love you more*.
12. Sahabat penulis Anisa Yusri terima kasih telah bersedia menjadi teman penulis dari awal perkuliahan, teman seperbimbingan, hingga saat ini selalu menjadi sosok penolong terbaik di masa-masa skripsi dan selalu memberikan dukungan untuk penulis.
13. Jerry Suranta S.K. terima kasih karena telah menjadi partner yang selalu sabar dalam memberikan semangat kepada penulis mulai dari awal bangku

perkuliahan sampai titik dalam mengerjakan skripsi sehingga skripsi ini bisa disusun dengan sangat baik.

14. Sahabat penulis “Bunga-Bunga Khayangan” (Inka, Kesia, Apri, Selva, Yuni, dan Nela) Terima kasih karena telah hadir di dalam kehidupan penulis dan menemani selama sama-sama merantau di Lampung, terima kasih untuk semua moment baik suka maupun duka yang udah pernah dilalui bersama. Semangat yaa kalian semoga kelak jika kita bertemu lagi kita sudah bisa meraih dan membawa kesuksesan masing-masing.
15. Grup “ Pretty Gurl” ( Cayus, Mba Mell, Dita, Erika, Ria, Sabil, Cinday, Intan, dan Risa) Ft Berta Sandra terimakasih telah menemani masa-masa kuliah di Ilmu Komunikasi jadi menyenangkan, terimakasih telah berjuang hingga akhir.
16. Teman-teman yang selalu menyempatkan waktunya untuk berdiskusi perihal skripsi dan selalu memberi motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini: Anissa Ghina dan Rika Istiyaningsih.
17. Keluarga Besar “IMKA Rudang Mayang Lampung”, terimakasih karena telah mempertemukan saya dengan orang-orang baik, sehingga saya dapat melalui masa-masa perkuliahan di Universitas Lampung.
18. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018, terimakasih telah menemani masa-masa perkuliahan dan menjadikan hari-hari perkuliahan yang menyenangkan.
19. Semua informan yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memenuhi data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.
20. *For myself thank you for being responsible for the choices you have made, now you have got it, keep the spirit because you are great.*

Bandar Lampung, November 2022  
Yang membuat pernyataan,

Mei Sara Nita Br Ginting  
NPM 1816031012

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Gambaran Umum .....	11
2.1.1 Mahasiswa Perantau Etnis Karo .....	11
2.1.2 Civitas Universitas Lampung .....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Kajian Teori .....	19
2.3.1 Komunikasi .....	19
2.3.2 Budaya.....	21
2.3.3 Komunikasi Antarbudaya.....	22
2.3.4 Adaptasi.....	27
2.3.5 Gegar Budaya ( <i>Culture Shock</i> ).....	28
2.3.6 Pola Komunikasi.....	31
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	33
3.2 Fokus Penelitian.....	34
3.3 Lokasi Penelitian .....	34
3.4 Penentuan Informan.....	34
3.5 Sumber Data.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.7 Teknik Analisis Data .....	37
3.8 Uji Keabsahan Data .....	39

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	41
4.1.1 Profil Informan.....	41
4.2 Hasil Wawancara dan Pengamatan .....	43
4.3 Pembahasan.....	84
4.3.1 Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo Terhadap <i>Culture Shock</i> .....	84
4.3.2 Hambatan-Hambatan Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo Terhadap <i>Culture Shock</i> .....	100
4.3.3 Upaya Mengatasi Hambatan Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo Terhadap <i>Culture Shock</i> .....	101
4.3.4 Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo dalam Interaksi Sosial .....	104
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>108</b>
5.1 Simpulan .....	108
5.2 Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data IMKA Rudang Mayang Lampung .....	4
2. Peneliti Terdahulu .....	16
3. Informan Penelitian.....	42
4. Hasil wawancara alasan memilih Universitas Lampung .....	44
5. Hasil wawancara motivasi menjadi mahasiswa perantau.....	46
6. Hasil wawancara pernah mengunjungi dan memiliki bayangan mengenai Lampung.....	48
7. Hasil wawancara perasaan pertama datang ke Lampung .....	49
8. Hasil wawancara perbedaan kultur dan budaya .....	53
9. Hasil wawancara perbedaan yang mencolok .....	56
10. Hasil wawancara informan membandingkan kehidupan Lampung dengan daerah asal .....	59
11. Hasil wawancara faktor lingkungan mempengaruhi kesehatan .....	61
12. Hasil wawancara ketidakcocokan makanan .....	63
13. Hasil wawancara upaya agar dapat beradaptasi .....	67
14. Hasil wawancara perasaan nyaman dengan kehidupan baru .....	71
15. Hasil wawancara hambatan dalam berkomunikasi dan adaptasi .....	73
16. Upaya dalam mengatasi hambatan./ <i>culture shock</i> .....	76
17. Hasil wawancara respon etnis lokal dalam berkomunikasi .....	79
18. Hasil wawancara komunikasi yang terjadi antara etnis karo dan lokal .....	81
19. Perbedaan Penafsiran Kata .....	88
20. Perbedaan Makanan .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	10
2. Soto Lampung .....	91
3. Soto Medan.....	91
4. Sambal Terasi Lampung .....	91
5. Sambal Terasi Medan .....	91
6. Daun singkong rebus .....	91
7. Daun singkong tumbuk.....	91
8. Model Komunikasi Sirkular Mahasiswa Perantau Etnis Karo dalam Interaksi Sosial di Universitas Lampung .....	105

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya sehari-hari butuh hidup bermasyarakat, berkelompok dan diakui eksistensinya sebagai anggota suatu kelompok. Untuk menjadi anggota suatu kelompok, setiap individu harus melakukan komunikasi dengan individu lainnya (Liliweri 2013:31). Karena itu dalam suatu masyarakat pastilah terdapat struktur jaringan komunikasi yang pertumbuhannya relatif stabil, sebab perilaku orang-orang yang ada dalam jaringan tersebut dapat diprediksikan (Zainal dan Karomani, 2020:1).

Komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi dan pesan namun juga sebagai pertukaran data, fakta dan gagasan oleh individu dan kelompok. Komunikasi yang berlangsung secara efektif, dianggap sangat penting untuk membangun pola komunikasi yang baik.

Pada kenyataannya, dimanapun manusia berada, selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya dalam kehidupannya baik itu yang berasal dari latar belakang suku, ras, budaya dan kelompok yang berbeda. Berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda merupakan sebuah pengalaman yang sering sekali dihadapi oleh manusia. Satu interaksi tergabung dalam bahasa dan budaya. Interaksi, budaya dan bahasa ketiganya membawa satu sistem dalam masyarakat. (Kartika, T. 2016).

Keanekaragaman pada kehidupan manusia merupakan sebuah fakta sosial yang menjelaskan bahwa manusia dapat dibedakan dengan adanya latar belakang suku, ras, dan agama. Setiap individu juga dapat dibedakan dari aspek pemikiran dan persepsi mengenai suatu hal.

Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang beragam, Indonesia sebagai negara yang memiliki populasi penduduk lebih dari 215 juta penduduk, memiliki kurang lebih 200 etnis suku dengan memiliki 483 bahasa dan budaya ([www.Indonesia.travel/en/fact](http://www.Indonesia.travel/en/fact)). Data tersebut menunjukkan tingginya kemungkinan terjadinya pergerakan dari satu etnis budaya ke budaya lainnya. Pergerakan tersebut dipengaruhi juga dengan banyak nya kebutuhan hidup yang membuat masyarakat harus berpindah ke wilayah baru.

Hal ini juga tentunya mempengaruhi pergerakan dalam memperoleh kebutuhan dalam bidang pendidikan di Indonesia contohnya yaitu mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Universitas yang dia inginkan walaupun berada di luar daerah mereka. Salah satunya adalah daerah Bandar Lampung, dikarenakan Bandar Lampung merupakan salah satu daerah yang dekat dengan Ibu kota Jakarta, serta Lampung juga termasuk kedalam lima belas kota terbesar di Indonesia dan memiliki beberapa Universitas yang cukup terkenal di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Banyaknya perpindahan penduduk atau pelajar yang ingin melanjutkan studi di kota Bandar Lampung memungkinkan berbagai macam etnis hidup berdampingan dan berhubungan satu sama lain.

Ketika terjadi komunikasi antara orang-orang yang berbeda kelompok etnis, suku, ras komunikasi tersebutlah disebut dengan komunikasi antar budaya. Budaya merupakan alat perekat dalam suatu komunitas (Tilaar. 2004:82) pada hakekatnya hal ini yang menjadi salah satu wahana yang efektif bagi masyarakat dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai individu yang berbeda budaya untuk saling mengenal satu sama lain. Komunikasi yang terjadi diantara anggota etnis, suku, dan ras yang berbeda seperti inilah yang bisa disebut dengan komunikasi Lintas Budaya (*Intercultural Communication*)

atau komunikasi antarbudaya (*Cross Cultural Communication*). Saat kita melakukan komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya yang berbeda, kita sering dihadapkan dengan kenyataan di mana terdapat perbedaan bahasa, aturan-aturan, dan norma-norma yang membedakan antara kita dengan orang lain tersebut. Hal ini tentunya tidak begitu mudah bagi mahasiswa perantau yang berasal dari luar daerah, berada di lingkungan baru membuat suatu persoalan sosial-psikologi yang harus mereka lalui terlebih dahulu sebagai proses adaptasi terhadap tempat baru.

Dalam penelitian terdahulu oleh Dio Reynaldi 2019, menjelaskan bahwa pada awal perkuliahan mahasiswa pendatang dari luar daerah akan mengalami *culture shock* di wilayah yang baru mereka. Tetapi gegar budaya yang dialami setiap orang bisa saja berbeda-beda. Kasus *culture shock* merupakan masalah yang sudah sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa pendatang perantau atau yang berada di daerah baru.

Contoh *culture shock* paling sederhana adalah multikulturalnya mahasiswa pada suatu universitas. Mahasiswa yang ada di setiap universitas tentu berasal dari daerah yang berbeda-beda, baik berasal dari dalam Indonesia maupun luar Indonesia, baik dari dalam daerah maupun luar daerah. Seperti yang terjadi pada salah satu universitas di kota Bandar Lampung yaitu Universitas Lampung (UNILA). Mahasiswa Unila yang tersebar di berbagai fakultas berasal dari daerah yang berbeda-beda dan tentunya mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula. Salah satu kelompok mahasiswa yang berasal dari luar daerah di Unila yaitu mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.

Menurut data terbaru dari sebuah organisasi mahasiswa perantau yaitu Mahasiswa Etnis Karo di Bandar Lampung yang disebut dengan IMKA Rudang Mayang Lampung menyatakan bahwa mahasiswa perantau etnis karo selalu meningkat tiap tahunnya dengan tujuan datang untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang ada di Bandar Lampung, diantaranya Universitas Lampung, Politeknik Negeri Lampung, Institut Teknologi

Sumatera dan lainnya. Adapun jumlah mahasiswa perantau etnis karo di seluruh perguruan tinggi Bandar Lampung dalam 4 tahun terakhir adalah sebagai berikut

Tabel 1. Data IMKA Rudang Mayang Lampung

No.	Universitas	2018	2019	2020	2021	Jumlah
1.	Universitas Lampung	15	11	8	10	44
2.	Institut Teknologi Sumatera.	17	42	49	34	191
3.	Politeknik Negeri Lampung.	1	1	1	1	4
4.	Jumlah Keseluruhan.	34	54	58	45	249

Sumber : Data Anggota Organisasi IMKA Rudang Mayang Lampung dalam 4 Tahun Terakhir

Tabel diatas menunjukkan bahwa peminat mahasiswa perantau etnis karo di Bandar Lampung cukup meningkat di setiap tahunnya kecuali pada tahun 2021, serta menurut hasil pra survei yang telah dilakukan Peneliti, pengurus organisasi IMKA Rudang Mayang Lampung, mengatakan bahwa jumlah data pada tahun terakhir dapat saja berubah dikarenakan pembelajaran online cukup mempersulit pengurus dalam memperoleh data mahasiswa etnis karo yang di terima di Universitas yang ada di Bandar Lampung.

Menurut data yang telah diperoleh maka peneliti memiliki ketertarikan menjadikan Universitas Lampung sebagai lokasi penelitian dikarenakan jumlah mahasiswa perantau etnis karo menurun setiap tahunnya dibandingkan Universitas lain, serta penulis juga telah mengumpulkan informasi bahwa mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung, cukup menjadi minoritas, namun tetap ada di berbagai fakultas, berbeda dengan Institut Teknologi Sumatera, dimana mahasiswa etnis karo cukup banyak di setiap prodi, serta berbanding terbalik dengan Politeknik Negeri Lampung, memiliki jumlah yang sangat sedikit dan kurang maksimal jika dijadikan informan dalam penelitian ini.

Membahas mengenai etnis karo sebagai salah satu etnis pendatang di Bandar Lampung, etnis ini tidak dapat terlepas dari budaya 'merantau'. Merantau, merupakan kata yang sangat dekat dengan kehidupan etnis karo adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang etnis karo untuk merantau yaitu, untuk mencari pengalaman hidup, materi dan juga mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Merupakan salah satu Universitas yang banyak diminati oleh kalangan muda yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Universitas ini juga merupakan salah satu Universitas negeri yang berada di Provinsi Lampung yang terdiri dari 8 Fakultas, serta Mahasiswa Universitas Lampung datang dari berbagai daerah baik itu Mahasiswa asli Lampung dan juga Mahasiswa yang berasal dari luar daerah, meski Universitas Lampung berada di luar daerah mereka, tidak menghalangi para Mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan nya, maka banyaknya perpindahan pelajar yang ingin melanjutkan studi di Universitas Lampung Setiap suku di Universitas Lampung tentunya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, salah satunya suku Karo yang berasal dari Sumatera Utara.

Banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah menimbulkan beragamnya suku budaya yang berkumpul di Universitas Lampung. Perbedaan-perbedaan yang ada pada bentuk, simbol serta pola komunikasi yang ada tentu saja menjadi hambatan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Berbeda budaya, berbeda pula cara para pelaku komunikasi dalam menghadapi maupun mengatasi banyak perbedaan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Perbedaan tersebut tidak hanya pada bahasanya saja, namun adat, budaya serta makanan juga mempengaruhi terjadinya *culture shock* seperti yang dialami oleh mahasiswa etnis karo.

Budaya Etnis Karo identik dengan budaya yang keras, berani dan ceplas-ceplos, sangat terikat pada aturan budaya dikarenakan etnis karo masih menjunjung tinggi adat-istiadat mereka, serta dalam penggunaan bahasa yang cukup berbeda dari daerah lainnya, hal ini bahkan ditandai dengan penggunaan

bahasa Indonesia dan daerah di kehidupan sehari-hari mereka, atau yang sering dikenal dengan logat medan. yang berbeda halnya dengan budaya Lampung khususnya di Bandar Lampung memiliki budaya yang lebih modern seperti cara berbicara, serta kurangnya digunakan adat-istiadat di Bandar Lampung, bahkan dalam penggunaan bahasa daerah. Karena perbedaan mendasar tersebut, hal ini menyebabkan *culture shock* dalam proses dan dinamika komunikasi dan mempengaruhi proses selama belajar di Universitas Lampung yang akan terjadi pada mahasiswa perantau asal Sumatera Utara khususnya etnis karo selama berinteraksi dengan mahasiswa lain dari daerah asal yang berbeda adat dan budaya, menimbulkan dampak negatif dari *culture shock* yaitu merasa kehilangan identitas diri, cemas, mudah marah, depresi dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Selain itu hal ini juga mempengaruhi kenyamanan bagi mahasiswa perantau yang notabene melanjutkan kuliahnya di Bandar Lampung untuk mencapai kesuksesan dan mengenyam pendidikan yang lebih baik.

Seperti dijelaskan dalam penelitian terdahulu oleh Rehabel Kepno 2020 menyatakan bahwa disaat seseorang memasuki wilayah atau tempat baru manusia seringkali merasakan kekhawatiran dan juga ketidaknyamanan, misalnya kecemasan dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang di tempat baru, karena seseorang yang berpindah meninggalkan asalnya tentunya masih akan mengalami beberapa kesulitan dalam menjalani komunikasi antarbudaya. Hal tersebut tentunya juga harus dialami oleh mahasiswa Etnis Karo di lingkungan civitas Universitas Lampung salah satu masalahnya adalah dalam berkomunikasi.

Suatu hal yang sangat wajar ketika memasuki lingkungan yang baru seseorang mengalami beberapa kesulitan dalam bersosialisasi. *Culture shock* merupakan ketidaknyamanan seseorang baik secara fisik dan juga psikologis atau sering dikenal sebagai kejutan budaya.

*Culture Shock* merupakan kendala bagi Mahasiswa suku Karo, dikarenakan secara otomatis keberadaan mereka menjadi minoritas di lingkungan baru

tersebut, serta mahasiswa etnis karo di Universitas Lampung juga terdapat pada fakultas-fakultas yang berbeda, tentunya setiap fakultas memiliki perbedaan atmosfer dan keberagaman tempat tinggal selama menempuh jenjang pendidikan.

Menurut Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2005: 174) *Culture Shock* terjadi akibat kecemasan yang ditandai dengan hilangnya tanda dan simbol dalam interaksi sosial. Gegar budaya mengacu pada proses transisional pada seorang individu yang merasakan adanya suatu ancaman atau ketidaknyamanan pada lingkungan budaya yang baru.

Gudykunst dan Kim (2003: 377) Diungkapkan, beberapa akibat dari *Culture shock* antara lain : adanya konflik dengan lingkungan baru, perasaan ditolak, merindukan daerah asal, teman dan juga keluarga, merasa anggota budaya lain tidak peka.

Pola komunikasi menurut Djamarah (2004:1) adalah pola atau bentuk proses pengiriman dan penerimaan pesan oleh dua orang atau lebih dengan cara yang sudah benar dan efektif sehingga pesan yang telah disampaikan dapat dipahami Pada penjabaran latar belakang diatas, peneliti berkeinginan untuk menganalisis dan mengetahui lebih dalam mengenai pola interaksi mahasiswa Etnis Karo yang mengalami *culture shock*, serta dapat memahami bagaimana mahasiswa perantau etnis Karo di Universitas Lampung dalam menjalani adaptasi budaya dalam interaksi sosial yang mereka jalani serta mengetahui cara mereka dalam menghadapi *culture shock*, karena selama ini dalam pengamatan penulis fenomena *culture shock* menjadi salah satu kendala dalam proses penyampaian dan pertukaran pesan di wilayah Universitas Lampung. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mempelajari komunikasi *Culture Shock* agar permasalahan di atas dapat diminimalisir.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menarik sebuah penelitian dengan judul ***“Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo di Universitas Lampung)”***.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan bagian latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi mahasiswa perantau etnis Karo dalam interaksi sosial di Universitas Lampung?
2. Bagaimana proses adaptasi, hambatan serta upaya mahasiswa perantau etnis Karo yang mengalami gegar budaya (*culture shock*) di Universitas Lampung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pola komunikasi mahasiswa etnis Karo yang mengalami *culture shock*.
2. Menganalisis proses adaptasi, hambatan serta upaya yang dilakukan mahasiswa perantau etnis karo untuk mengatasi gegar budaya (*culture shock*) dalam berinteraksi sosial di Universitas Lampung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, Adapun manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

### 1) Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan untuk pengembangan kajian Ilmu Komunikasi dan menambah perbendaharaan penelitian tentang pola komunikasi mahasiswa khususnya kajian pengalaman kejutan budaya (*culture shock*) Etnis Karo di Universitas Lampung.

Serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam penelitian tentang pola komunikasi *culture shock*, khususnya *culture shock* di kalangan mahasiswa beda suku bangsa.

## 2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami konteks pola komunikasi jika terjadinya *culture shock* serta menjadi pembelajaran bagi mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* sehingga bisa memasuki budaya baru dan memahami tempat baru. Selain itu memberi petunjuk, bahwa komunikasi merupakan hal yang utama dalam menjembatani berbagai persoalan antar etnis yang terjadi di kehidupan sehari-hari, atau sebagai rujukan untuk belajar dan mengetahui bagaimana hidup sebagai pelajar perantauan atau orang asing yang jauh dari daerah asalnya.

Guna penelitian ini untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

## 1.5 Kerangka Pikir

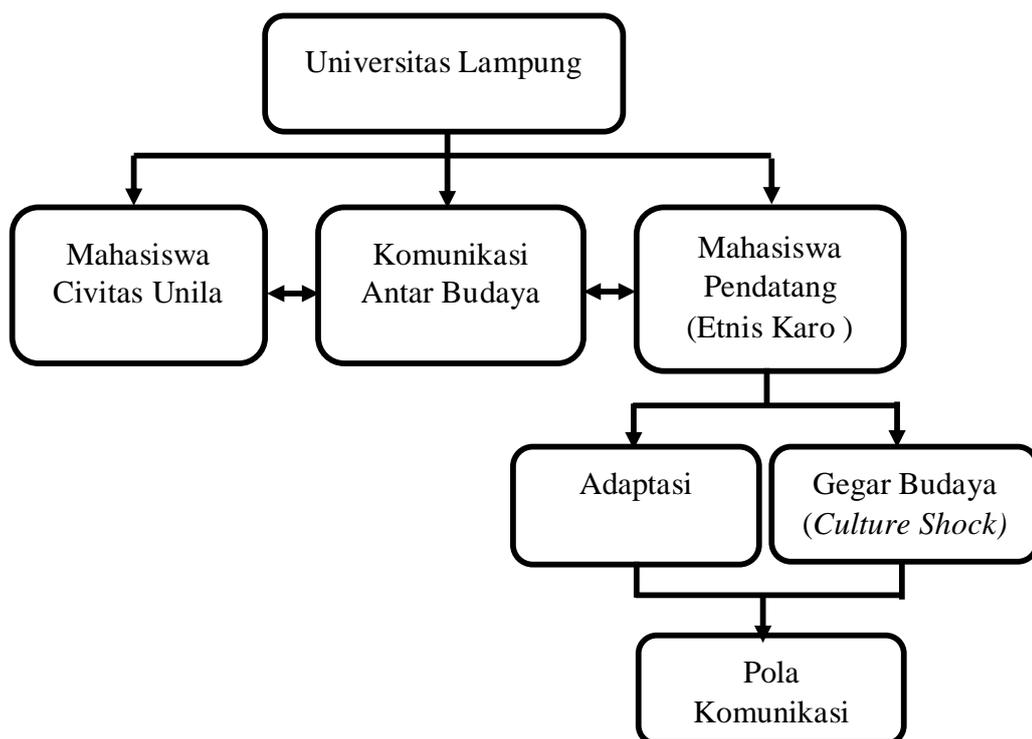
Kerangka pikir dalam penelitian digunakan sebagai alur dalam penelitian yang mengarahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan menemukan hasil penelitian yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan Nawawi dalam Friandes (2013: 7) Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, perlu dikembangkan kerangka teoritis sebagai dasar untuk menggambarkan dari sudut pandang mana peneliti mengamati masalah yang telah dipilih.

Penelitian ini didasari dengan kemajemukan di daerah Indonesia yang mempengaruhi dunia pendidikan dimana para Mahasiswa ingin melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi negeri salah satunya adalah Universitas Lampung, Universitas ini memiliki mahasiswa dari berbagai suku bangsa, ras, agama, dan latar budaya yang berbeda, mahasiswa Civitas Universitas Lampung banyak yang berasal dari Lampung dan juga dari luar daerah Lampung, salah satu etnis pendatang adalah etnis Karo yang berasal dari Sumatera Utara

Keberagaman yang ada di Universitas Lampung maka adanya komunikasi antarbudaya di antara mahasiswa asal Lampung dan juga mahasiswa pendatang etnis Karo

Mahasiswa pendatang seperti etnis karo tentunya harus melakukan adaptasi di lingkungan baru mereka, namun tak sedikit diantara mereka yang harus mengalami *culture shock*, dalam menjalani kehidupan tempat baru mereka.

Disini penulis ingin mengetahui bagaimana sebenarnya pola komunikasi mahasiswa pendatang atau perantau etnis karo yang mengalami *culture shock* dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan civitas Universitas Lampung Guna mempermudah penelitian terkait pemaparan dan arah konsep penelitian, penulis membuat sebuah gambaran kerangka pikir penelitian. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir  
Sumber : Diolah oleh peneliti

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Gambaran Umum**

#### **2.1.1 Mahasiswa Perantau Etnis Karo**

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam budaya, etnis, adat-istiadat dan tradisi. Salah satu etnis atau suku yang ada di Indonesia yaitu suku Batak yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah suku Batak Karo.

Suku Karo adalah suku yang mendiami dataran tinggi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Karo. Suku Karo memiliki sapaan yang khas yaitu “Mejuah-Juah” yang secara harfiah diartikan sebagai salam damai, salam kesehatan bagi masyarakat Karo yang bertemu. Pada umumnya masyarakat Karo yang tinggal di Tanah Karo masih memegang erat adat dan budaya yang mereka yakini memberikan kekuatan untuk melanjutkan hidup.

Suku Batak salah satunya Batak Karo sangat dekat dengan kehidupan perantauan, karena orang batak karo memiliki pola pikir modern oleh orang tua ataupun si anak, tentang perlunya sekolah sampai ke perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan selain petani dan nelayan dan jika mereka hanya tinggal di desa, pekerjaan tidak akan berkembang. Selain itu, ada prinsip bahwa pangkat/sekolah anak harus lebih tinggi dari orang tuanya, minimal sama dengan orang tuanya.

Merantau adalah salah satu prinsip orang Batak Karo, karena dengan merantau bisa mendapatkan banyak pengalaman dan dilatih untuk

menjadi pribadi yang tangguh. Ada sebuah peribahasa Etnis Karo yaitu "*Mela Mulih Adi La Rulih*". Artinya adalah malu untuk pulang ke kampung halaman jika tidak membawa hasil maka kita harus sukses mencapai tujuan kita di tanah perantauan. Suatu slogan yang menarik yang selalu disampaikan oleh orangtua kepada para perantau dari Tanah Karo. Slogan "*Mela Mulih Adi La Rulih*" mampu memotivasi para perantau diantaranya adalah Mahasiswa untuk dapat mencapai kesuksesan di dalam kehidupan atau dunia pendidikan.

Hal tersebut menjadi sebuah dorongan bagi kaum muda etnis karo untuk pergi merantau, serta harus kembali ke kampung halaman mereka harus membawa kesuksesan atau keberhasilan, baik dalam bentuk pengetahuan, kekayaan yang melambangkan kesuksesan mereka dari perantauan.

Orang tua dari etnis karo juga sering menyampaikan peribahasa kepada anaknya yang ingin merantau, adapun peribahasa yang sering disampaikan yaitu "*Ija Taneh I Dedeh I Je Langit I Jujung*" (Dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung) Pepatah ini memiliki arti bagi seseorang perantau agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka agar dapat meraih kesuksesan atau tujuan dia merantau agar dia tidak kembali tanpa hasil.

Hal tersebutlah yang membuat banyak anak muda etnis karo pergi merantau untuk mendapatkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi negeri yang mereka inginkan salah satunya adalah Universitas Lampung. Walaupun memiliki jiwa perantau yang tinggi mahasiswa perantau etnis karo tidak terlepas dari *culture shock* yang mereka alami di wilayah baru yang mereka tinggali.

### 2.1.2 Civitas Universitas Lampung

Universitas Lampung merupakan universitas negeri pertama dan juga tertua di Provinsi Lampung, Indonesia. Hari jadi Unila ditetapkan pada tanggal 23 September 1965, berdasarkan pada keluarnya Surat Keputusan Menteri PTIP yang menetapkan berdirinya Unila. Universitas ini terletak di Jl Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng Kec. Rajabasa - Kota Bandar Lampung - Prov. Lampung.

Menurut PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Civitas Universitas Lampung merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terakreditasi A memiliki 8 fakultas dengan lebih dari 100 program studi atau jurusan. Banyak nya jalur penerimaan untuk masuk Unila sangat mempengaruhi jumlah mahasiswa di Universitas ini adapun jumlah mahasiswa Unila saat ini kurang lebih 28.343 Mahasiswa, yang terdiri dari 16.701 perempuan. dan 11.642 laki-laki.

Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perbedaan suku, ras, dan agama di Universitas Lampung dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang cukup banyak maka Mahasiswa berasal dari tempat yang berbeda-beda dengan kata lain banyak Mahasiswa pendatang untuk menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

Adanya perbedaan latar belakang, suku, ras, agama di wilayah Universitas Lampung sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya di antara Mahasiswa yang berasal dari daerah Lampung dan juga Mahasiswa pendatang dari luar Lampung, salah satu etnis yang dimaksud adalah etnis karo yang diangkat dalam penelitian ini , komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan civitas Universitas Lampung.tentunya tidak terlepas dari kendala atau hambatan dalam berkomunikasi salah satu masalah yang terjadi adalah adanya *culture shock* dalam berinteraksi di civitas Universitas Lampung.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penggunaan penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan sebagai acuan untuk mengetahui benar atau salahnya langkah penulis dalam melakukan proses penelitian.

Tinjauan penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai isu yang sama ataupun metode yang sama sehingga menjadi sumber referensi dalam pengaplikasian konsep dan teori yang digunakan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga berguna sebagai pembandingan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reabel Kepno, 2020 dari Universitas Sumatera Utara dengan judul “Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komunikasi antarbudaya Mahasiswa asal Papua yang mengalami gegar budaya di wilayah Universitas Sumatera Utara (USU) Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah metode yang dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asal Papua mengalami *culture shock* dalam mengikuti perkuliahan di Universitas Sumatera Utara dan mereka melakukan komunikasi antarbudaya. Kejutan budaya ini menyentuh 3 (tiga) dimensi afektif, perilaku, dan kognitif. 3 informan berhasil melewati 3 fase pertama yaitu fase bahagia, fase kekecewaan, dan fase pemulihan, dari empat fase gegar budaya yang dialami mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Sumatera Utara yaitu satu informan berhasil fase penyesuaian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dio Reynaldi 2019 dari Universitas Komputer Indonesia Bandung dengan judul “Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang gegar budaya dan menganalisis proses adaptasi komunikasi di kalangan mahasiswa Pontianak di Kota Bandung. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal Pontianak yang sedang menempuh studi di beberapa perguruan tinggi ternama di Bandung, sebagai sumber informasi atau informan.

Hasil dari penelitian ini adalah adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung melalui tahapan adaptasi budaya. Mahasiswa Pontianak dapat sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan di Bandung dan mencari jalan keluar dari kesulitannya dengan membuka diri untuk beradaptasi.

3. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Wan Muhammad Hasibullah 2020 dari Universitas Sumatera Utara dengan judul “Proses Gegar Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Pengungsi Laki-Laki Afghanistan Di Kota Medan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari proses komunikasi tentang gegar budaya yang alami oleh para imigran Afghanistan di Medan, serta untuk mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gegar budaya, dan untuk mengidentifikasi upaya-upaya untuk menghadapinya. gegar budaya dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengungsi Afganistan yang tinggal di shelter atau penampungan di kota Medan menjadi subjek penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gegar budaya terjadi di kalangan imigran Afganistan di Medan. Beberapa faktor terjadinya gegar budaya yaitu adanya perbedaan bahasa, adanya prasangka dan adanya

kesalahpahaman nonverbal. Pendetang asal Afghanistan di kota Medan tidak memiliki kendala atau kecemasan yang tinggi untuk beradaptasi.

Upaya yang dapat dilakukan pendatang asal Afghanistan di kota medan untuk mengatasi *culture shock* adalah mengikuti sepenuhnya budaya yang ada di masyarakat sekitar. Hal penting yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia kepada para pendatang dari Afghanistan.

**Tabel 2. Peneliti Terdahulu**

1	Peneliti	Rehabel Kepno (2020) dari Universitas Sumatera Utara.
	Judul Penelitian	<i>Culture Shock</i> Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara.
	Tujuan Penelitian	Mengetahui komunikasi antar budaya dan <i>culture shock</i> yang dialami mahasiswa Papua di Universitas Sumatera Utara (USU).
	Hasil Penelitian	Bahwa mahasiswa asal Papua mengalami gegar budaya dalam melakukan komunikasi antarbudaya saat mengikuti perkuliahan di Universitas Sumatera Utara (USU). Gegar budaya mempengaruhi tiga dimensi dalam kehidupan mahasiswa yaitu: afektif, perilaku, dan kognitif. Dari gegar budaya yang dialami mahasiswa Papua di USU, ada tiga informan yang berhasil menangani tiga fase yaitu fase senang, fase kecewa, dan fase sembuh, sedangkan satu orang berhasil hingga tahap penyesuaian.
	Persamaan Penelitian	Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji tentang gegar budaya yang dihadapi mahasiswa perantauan.
	Perbedaan Penelitian	Kajian pada penelitian ini memfokuskan pada komunikasi antarbudaya yang dihadapi mahasiswa pendatang dari beda pulau yaitu mahasiswa papua di USU, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan bagaimana proses pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa

		perantau satu pulau tetap mengalami <i>culture shock</i> dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Lampung.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini sebagai referensi serta berkontribusi dalam mengungkapkan dan menguatkan sumber mengenai fenomena <i>culture shock</i> yang dihadapi seseorang pada lingkungan baru dalam menempuh pendidikan.
2.	Peneliti	Dio Reynaldi (2019) dari Universitas Komputer Indonesia Bandung.
	Judul Penelitian	Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung.
	Tujuan Penelitian	Mengetahui lebih jelas tentang proses adaptasi komunikasi Mahasiswa dari Pontianak di Bandung.dalam menghadapi <i>culture shock</i> .
	Hasil Penelitian	Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung melalui tahapan adaptasi budaya. Mahasiswa Pontianak dapat sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan di Bandung dan mencari jalan keluar dari kesulitannya dengan membuka diri untuk beradaptasi.
	Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini adalah mengangkat bagian adaptasi pada lingkungan baru para mahasiswa perantau.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini ingin mengetahui proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak dan cara mereka mengatasi <i>culture shock</i> , sedangkan penelitian yang akan dibuat ingin mengetahui hambatan dan pengalaman yang dihadapi mahasiswa perantau etnis karo yang mengalami <i>culture shock</i> dalam berinteraksi di Universitas Lampung
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi tambahan mengenai <i>culture shock</i> bagi penyusun penelitian.
3.	Peneliti	Wan Muhammad Hasibullah (2020) dari Universitas Sumatera Utara.
	Judul Penelitian	Proses Gagar Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Pengungsi Laki-Laki Afghanistan Di Kota Medan.

Tujuan Penelitian	<p>- Mengetahui proses komunikasi <i>culture shock</i> yang dialami oleh para imigran Afghanistan di kota Medan</p> <p>-Serta, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gegar budaya bagi para pendatang Afghanistan di Kota Medan , sehingga dapat mengetahui upaya penanggulangan dalam melakukan proses adaptasi budaya.</p>
Hasil Penelitian	<p>Proses <i>culture shock</i> terjadi pada imigran Afghanistan di kota Medan. Beberapa faktor terjadinya gegar budaya yaitu adanya perbedaan bahasa, adanya prasangka / stereotip dan adanya kesalahpahaman nonverbal. Pendatang asal Afghanistan di kota Medan tidak memiliki kendala atau kecemasan yang tinggi untuk beradaptasi.</p> <p>Upaya yang dapat dilakukan pendatang asal Afghanistan di kota medan untuk mengatasi <i>culture shock</i> adalah mengikuti sepenuhnya budaya yang ada di masyarakat sekitar. Hal penting yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia kepada para pendatang dari Afghanistan.</p>
Persamaan Penelitian	<p>Persamaan kedua penelitian ini terletak pada gagasan hambatan atau faktor-faktor pemicu <i>culture shock</i> pada interaksi seseorang di wilayah asing mereka.</p>
Perbedaan Penelitian	<p>Perbedaan penelitian subjek dan objek penelitian berbeda dikarenakan penelitian ini membahas warga negara asing atau pengungsi yang memasuki salah satu daerah di Indonesia yaitu kota Medan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas <i>culture shock</i> yang dialami mahasiswa perantau pada wilayah negara yang sama dan adanya perbedaan kepentingan antara mengungsi dan menempuh pendidikan.</p>
Kontribusi Penelitian	<p>Penelitian ini sebagai referensi serta berkontribusi dalam menguatkan penelitian yang akan berlangsung bahwa gegar budaya yang terjadi tidak hanya terjadi pada orang-orang yang berpindah di daerah Indonesia saja tetapi orang yang berada dari luar negeri juga atau fenomena ini mendunia</p>

Sumber (Diolah oleh peneliti), 2022

## 2.3 Kajian Teori

### 2.3.1 Komunikasi

Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II (1992), mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi memiliki beberapa tujuan yaitu pesan yang disampaikan dapat dipahami, dapat memahami orang lain, dapat diterima oleh orang lain, dan dapat mempengaruhi orang lain.

Dalam bahasa komunikasi, informasi atau pernyataan dari seseorang biasanya disebut dengan pesan atau informasi, serta orang yang mengirim informasi dinamakan sebagai komunikator, sedangkan sang penerima pesan disebut sebagai komunikan, maka komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan dengan maksud mendapatkan feedback atau menimbulkan efek tertentu pada komunikan yang dituju.

Komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan informasi yang disebut sumber, apa yang dipikirkan kemudian disampaikan baik berupa ucapan atau isyarat gambar, selanjutnya transmisi berupa media dan saluran seperti telepon, surat, lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan sampai pada penerima, lalu penerima pertama kali menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan dan akhirnya mengerti isi pesannya. Tanggapan atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan adalah umpan balik (*feedback*). Jika terjadi perubahan pesan penerima, berarti komunikasi berhasil. Dari pernyataan ini, kita menyimpulkan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu sumber (*Source*), pesan yang disampaikan komunikator (*Message*) (channel), saluran atau media (*Channel*), komunikan sebagai penerima (*Receiver*), dan efek sebagai akibatnya (*Feedback*). Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator. (Zainal et al., 2020)

Harold Lasswell dalam Effendy (2004:10) mengatakan bahwa proses komunikasi dapat terjadi jika memenuhi beberapa unsur berikut ini :

1. Sumber (*Source*)

Sumber (*source* ) atau komunikator merupakan awal dari sebuah komunikasi, melalui komunikator lah akan muncul sebuah informasi atau gagasan yang akan disampaikan kepada si penerima pesan atau sering kita kenal dengan sebutan komunikan.

2. Pesan (*Message*)

Elemen kedua adalah pesan, pesan adalah sebuah informasi yang disampaikan oleh si sumber kepada si penerima, ketika melakukan interaksi dengan berbicara kepada orang lain kata-kata yang kita ucapkan merupakan sebuah pesan. Pesan juga dapat kita rasakan dan dapat diterima oleh indera manusia.

3. Media

Ketiga yaitu elemen media, elemen ini merupakan alat yang digunakan oleh sumber atau komunikator untuk mempermudah penyampaian pesan kepada si penerima atau komunikan.

4. Penerima (*Receiver*)

Elemen Penerima atau *receiver* merupakan sasaran dari pesan dan sering disebut sebagai audiens. Seorang individu, kelompok atau masyarakat dapat menjadi penerima pesan dalam sebuah proses komunikasi, dengan tujuan penerima pesan dapat mengalami perubahan setelah memperoleh pesan dan penerima pesan dinamakan sebagai komunikan.

5. Efek

Elemen efek merupakan perbedaan yang dialami komunikan sebelum dan sesudah menerima sebuah pesan dari komunikator. Efek juga diartikan sebagai perubahan keyakinan terhadap suatu pengetahuan, perilaku, serta tindakan komunikan karena telah menerima pesan dari komunikan

Maka dapat disimpulkan komunikasi merupakan proses penyampaian sebuah pesan dari komunikator ke komunikan hingga adanya umpan

balik (*feed back*). Komunikasi pada umumnya dilakukan secara lisan dan juga tulisan, atau secara verbal dan nonverbal yang dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan. Mahluk sosial juga melakukan komunikasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. komunikasi juga akan berlangsung secara efektif jika informasi atau pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan.

### 2.3.2 Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti akal. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pikiran atau akal. Soekamto dalam (Lubis, 2012: 10) mengemukakan istilah kebudayaan, berasal dari kata "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang dimaksudkan untuk keahlian mengolah dan menggarap tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* atau kebudayaan diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Budaya setiap individu berbeda-beda tetapi mutlak dimiliki oleh semua manusia dan menjadi faktor pemersatu jika orang yang ditemui memiliki kesamaan dalam bentuk budaya tertentu. Pada awalnya tampak kontradiktif – apa yang orang makan di satu budaya menjijikkan di budaya lain, dan sebaliknya. Maka untuk memperlancar hubungan antarbudaya dan mengurangi distorsi, kita harus keluar dari lingkungan budaya kita sendiri untuk memasuki dunia orang lain. (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 56).

Budaya adalah unit interpretasi, memori, dan makna yang ada pada manusia dan bukan hanya dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Budaya mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan budayanya ketika bertindak, seperti membuat prediksi atau ekspektasi tentang orang lain atau perilakunya

sendiri. Budaya juga melibatkan karakteristik sekelompok orang, bukan hanya individu (Liliweri, 2004: 10).

Keluar dari lingkungan budayanya sendiri berarti individu ingin keluar dari zona nyamannya. Individu ingin belajar memahami bahwa budayanya bukanlah yang terbaik dan tidak melihat sesuatu hanya berdasarkan pemahaman budayanya. Untuk dapat menjalin hubungan antarbudaya, individu harus berpikiran terbuka, menerima budaya eksternal yang positif dan menggabungkan budaya mereka dengan budaya luar. Dengan demikian, individu akan menjadi pribadi yang mudah bergaul, mudah berkomunikasi dengan siapapun dan latar belakang budaya apapun karena pemikirannya yang tidak subjektif.

### **2.3.3 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda.

Mengutip pendapat Samovar dan Porter (Liliweri, 2011: 48), mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara pengirim dan penerima pesan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Seperti dalam penelitian ini ketika di lingkungan civitas Universitas Lampung, terdapat Mahasiswa domisili atau asal Lampung yang berinteraksi dengan Mahasiswa pendatang etnis Karo. Hal ini merupakan komunikasi antarbudaya karena komunikasi yang terjadi diantara mereka memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi budaya memiliki peranan yang penting. Hal ini berhubungan dengan memahami atau menerima suatu kebudayaan orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda sebagai dasar untuk membangun dan menghasilkan suatu komunikasi yang harmonis. Dalam komunikasi antar budaya, perlu di ketahui beberapa hal terdapat didalamnya, antara lain:

## 1) Elemen-elemen dalam komunikasi antar budaya

Menurut Samovar & Porter (1991:96) terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antar budaya, ketiga elemen tersebut yaitu:

### a. Persepsi

Persepsi adalah di mana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimulus dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan sistem yang mengatur individu.

### b. Proses verbal

Proses verbal mengarah kepada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata dan juga proses berfikir dalam diri (komunikasi interpersonal).

### c. Proses Non-Verbal

Proses nonverbal mengarah pada pengguna tanda-tanda nonverbal seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi dan jarak fisik ketika berkomunikasi. Tanda-tanda komunikasi non-verbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang berbeda melatarbelakanginya.

## 2) Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Setiap bagian dari komunikasi tentunya memiliki fungsi, termasuk komunikasi antarbudaya, adapun fungsi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

### 1. Fungsi Pribadi

Perilaku komunikasi yang datangnya dari seseorang merupakan fungsi pribadi komunikasi antarbudaya. Ada tiga fungsi komunikasi antarbudaya Menurut Liliweri (2009:11-13) yaitu sebagai berikut :

#### a. Menyatakan Identitas Sosial

Identitas sosial dapat dinyatakan dari perilaku komunikasi seperti tindakan dalam berbahasa secara verbal dan nonverbal.

Identitas sosial seseorang, seperti daerah asal, budaya, dan

tingkat pendidikan seseorang dapat diketahui melalui perilaku dia berbahasa.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi karena komunikasi antarbudaya melibatkan latar belakang budaya yang berbeda antara komunikator dan komunikan. Integrasi sosial disini berarti menerima kesatuan antar individu, dan antar kelompok tetapi tetap mengakui perbedaan yang dimiliki setiap unsur.

c. Menambah Pengetahuan

Melalui komunikasi antarbudaya tentunya dapat menambah pengetahuan akan budaya orang lain.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dari komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2009, 36-42) adalah sebagai berikut :

a. Pengawasan

Fungsi pengawasan dalam komunikasi antarbudaya berguna untuk menginformasikan suatu perkembangan tentang lingkungan, fungsi ini memang banyak dilakukan oleh media massa yang secara rutin menyebarluaskan perkembangan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita; meskipun peristiwa itu budaya yang berbeda.

b. Menjembatani

Fungsi ini, sebagai jembatan atas perbedaan antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda agar dapat berkomunikasi. Fungsi menjembatani dapat dikendalikan melalui pertukaran pesan dimana keduanya menjelaskan perbedaan antar suatu pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.\

c. Sosial nilai

Sosial nilai berguna untuk mengajarkan dan memperkenalkan perbedaan suatu nilai-nilai kebudayaan satu kepada kebudayaan lainnya.

d. Menghibur

Hiburan seringkali muncul dalam proses komunikasi antarbuaya, seperti menonton tarian, upacara adat dari budaya lain. Hiburan ini termasuk dalam hiburan antarbudaya.

### 3) Hambatan hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Samovar & Porter (1991) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam komunikasi antar budaya. Hambatan tersebut yaitu:

a. Pencarian kesamaan

Dalam komunikasi, seseorang cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengannya. Hal ini akan sangat menghambat komunikasi antar budaya karena pada dasarnya orang-orang dari budaya yang berbeda cenderung memiliki perbedaan yang lebih besar.

b. *Uncertainty Reduction*

Dalam hal ini kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang orang dari budaya lain yang dihadapi dalam berkomunikasi menjadi penghambat komunikasi antar budaya. Jika mempunyai cukup informasi yang dimaksud, *uncertainty reduction* akan sulit dilakukan.

c. Keragaman cara dan tujuan komunikasi

Setiap orang memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda. Terutama apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antar budaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *High-Context Culture* (HCC) dan *low-Context Culture* (LCC). Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

d. Withdrawal

Withdrawal dapat diartikan penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seorang yang gagal berkomunikasi antarbudaya, ia akan sangat mungkin untuk menarik diri dari kelompok budaya lain yang sudah ia masuki.

e. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri sebagai yang lebih baik, lebih logis, lebih wajar daripada yang diyakini oleh budaya lain. Seseorang etnosentris tidak dapat menerima perbedaan budaya, tidak mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan.

f. Stereotip dan prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota kelompok tertentu. Penilaian ini cenderung bersifat negatif. Prasangka adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya sering diartikan sebagai komunikasi antar bangsa meskipun komunikasi antarbudaya dapat terjadi antara satu bangsa, seperti halnya dengan penelitian ini dimana pengertian komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda meskipun etnis karo dan lampung berada di suatu pulau yaitu Sumatera.

### 2.3.4 Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan, dapat juga berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang artinya “pasif” dimana aktivitas pribadi ditentukan oleh lingkungan.

Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. Memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Adaptasi budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alam. Dari keterbatasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian individu, kelompok, atau unit sosial dengan norma, proses perubahan atau kondisi yang diciptakan.

Untuk bertahan dalam adaptasi ada juga pola dalam beradaptasi dengan lingkungan. Pola adalah seperangkat unsur yang menetap pada suatu gejala dan dapat dijadikan contoh dalam hal menggambarkan atau menggambarkan gejala itu sendiri.

Berasal definisi tersebut, pola adaptasi dalam penelitian ini ialah menjadi unsur-unsur yang telah menetap pada proses adaptasi yang dapat mendeskripsikan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada interaksi, tingkah laku juga berasal dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam beberapa kurun waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa saja cepat, lambat, atau justru tidak berhasil.

### 2.3.5 Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Konsep *Culture shock* diperkenalkan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan respon yang mendalam dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru yang berbeda. Sementara Furnham dan Bochner (1970) mengatakan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan perilaku di lingkungan baru tersebut (dikutip dari Dayakisni, 2012: 26).

Orang-orang yang memasuki lingkungan baru dengan perbedaan latar belakang harus melakukan komunikasi antarbudaya. Orang yang melintasi batas budaya disebut dengan pendatang. Pendatang yang memasuki suatu wilayah yang baru yang tidak selaras atau berbeda dengan daerah asalnya, maka tidak jarang akan mengakibatkan kecemasan bagi mereka, demikian komunikasi antarbudaya sudah menjadi sebuah fenomena dalam kehidupan makhluk sosial. Fenomena ini dikenal sebagai gegar budaya yang lebih dikenal dengan sebutan *culture shock*.

*Culture shock* merupakan keadaan mental seseorang dari sebuah transisi, dimana seseorang pergi meninggalkan daerah asalnya ke lingkungan yang tidak ia kenal serta menemukan bahwa pola perilaku yang dulu tidak efektif. Ryan dan Twibell (2004:412). Gegar budaya juga sering diartikan sebagai sebuah ketidaknyamanan psikis, dan fisik seseorang, ketika seseorang masuk kedalam budaya orang lain. Fenomena gegar budaya dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal menyangkut dengan ciri-ciri kepribadian dan faktor eksternal berhubungan dengan kesulitan lingkungan dan budaya pada tempat baru.

Gegar budaya berpotensi mengakibatkan sejumlah masalah seperti, putus asa, tidak nyaman dan merasa lelah. Menurut Ryan dan Twibell (2000: 412), gegar budaya tentunya membutuhkan penyesuaian sebelum

seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Penyesuaian ini bisa saja berupa masalah dalam komunikasi, perbedaan sistem di lingkungan, perbedaan kebudayaan, perilaku, dan juga kepercayaan, maka hal ini tentunya menimbulkan reaksi individu yang berbeda.

Berikut ini beberapa tahapan timbulnya *culture shock*:

**1) Tahapan timbulnya *culture shock***

a. Tahapan *Honeymoon Phase*

Dood mengemukakan bahwa pada tahap ini individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan dan euphoria, (Dood, 1998 hal 159). Segala hal yang ia temui di lingkungan baru tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan (makanan, suasana, budaya, orang lokal).

b. Tahapan *Frustration*

Tahap ini terjadi ketika individu merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut. (Devito, 2011; 550)

c. Tahap Pemulihan (*Readjusment*)

Tahap pemulihan merupakan tahapan dimana individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru tersebut, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut (Devinto, 2011: 550). Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya sertatingkat stress yang terjadi menjadi menurun (Samovar, Porter, dan Mc Daniel 2010: 478).

- d. Penyesuaian (*Resolution*),  
Memasuki tahapan mulai merasa nyaman dengan perbedaan budaya yang ada.

## 2) Penyebab *culture shock*

Melalui konsep *culture shock* diperkenalkan Oberg (1960) yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner (1970) menunjukkan bahwa *culture shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih tiga penyebab berikut ini:

- a. Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah maupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- b. Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan kepada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini.
- c. Krisis Identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya (dikutip dari Dayakisni, 2012; 265)

*Culture shock* dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lain dalam negerinya sendiri (*intra-national*) dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama (Dayakisni, 2012; 266). Oberg lebih lanjut menjelaskan bahwa hal-hal yang benar dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan lambing hubungan sosial, seperti petunjuk- petunjuk dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan- kebiasaan, dan norma-norma yang individu peroleh sepanjang perjalanan hidup sejak individu tersebut lahir (Mulyana, 2006; 175).

### 2.3.6 Pola Komunikasi

Pola komunikasi dikenal dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari rangkaian kegiatan untuk menyampaikan pesan sehingga diperoleh umpan balik dari penerima pesan. Dari proses komunikasi tersebut akan muncul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan komunikasi.

Istilah pola komunikasi juga sering disebut sebagai model proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai jenis model komunikasi dan bagian-bagian dari proses komunikasi, dapat ditemukan pola yang sesuai dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Secara umum, pola komunikasi dapat diartikan sebagai model dari proses penyampaian informasi atau pesan.

Dalam penelitian ini pola komunikasi atau kebiasaan seseorang dengan dalam berinteraksi, bertukar informasi, gagasan dan pengetahuan di lingkungan yang baru dalam kurun waktu tertentu.

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi adalah gambaran atau bentuk hubungan interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami.

Menurut (Santoso, 2017:30), pola komunikasi memiliki empat kategori sebagai berikut :

#### 1. Pola Komunikasi Primer

Proses penyampaian sebuah informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan yang menggunakan lambang atau simbol sebagai medianya. Pola komunikasi primer terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- a. Simbol verbal, dalam suatu proses komunikasi, simbol verbal merupakan simbol yang paling banyak digunakan, karena bahasa

dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator tentang suatu hal atau peristiwa, baik yang telah terjadi di masa lalu, sekarang maupun yang akan datang.

b. Simbol nonverbal adalah simbol yang digunakan dalam komunikasi, berupa gerak tubuh, seperti mata, bibir, tangan, jari, dan ekspresi wajah.

## 2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan bantuan alat atau fasilitas yang digunakan sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai media pertama. Lima komponen komunikasi menurut Laswell (dalam Cangara, 1998: 46) yaitu *Who* yaitu komunikator, *Say what* yaitu sebuah pesan, *In which channel* yaitu media *to whom* yaitu komunikan dan *what effect* yaitu efek, kelima dasar tersebutlah yang berguna untuk menganalisis komunikasi.

## 3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi ini merupakan penyampaian sebuah informasi oleh komunikator kepada komunikan, diibaratkan sebuah perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Komunikasi linier dapat digunakan baik dalam komunikasi tatap muka dan bermedia. Komunikasi ini juga dapat berlangsung secara efektif jika perencanaan terlebih dahulu ada sebelum melakukan komunikasi.

## 4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular jika diartikan yaitu bundar atau bulat sebagai lawan dari kata linear yang berarti lurus. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang menghasilkan umpan balik, di mana umpan balik tersebut dari komunikan ke komunikator berupa sebuah tanggapan dari pesan yang ia terima, pola komunikasi sirkular ini memiliki kedudukan yang sama atau tidak adanya perbedaan antara komunikator dan komunikan.

### **III.METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono, (2010: 57) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, fenomena, sikap aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode. Kajian ini menekankan pada kedalaman (kualitas) data dan bukan jumlah (kuantitas) data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti diberi kebebasan membangun struktur tulisan berdasarkan domain yang dikaji serta keinginan-keinginan peneliti tentang topik mana yang dikembangkan Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung oleh si peneliti. Semua hasil pengamatan dituangkan dalam pembahasan. Hasil wawancara nantinya akan dianalisis dan dipilih jawabannya yang paling mendekati dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Setiap analisis berisi data berdasarkan wawancara, data berdasarkan observasi, data dokumenter, kesan dan pernyataan orang lain mengenai kasus tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai penelitian kualitatif diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara

seorang peneliti dengan fenomena maupun objek yang diteliti. Metode penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menguraikan informasi kualitatif dan sekaligus untuk menggambarkan dengan jelas masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini sering dipakai untuk menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang terjadi pada komunitas.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam studi kasus, dilakukan untuk membatasi penelitian sekaligus memilah data mana yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari suatu masalah penelitian yang akan diatasi.

Dengan demikian fokus penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah merujuk pada pola komunikasi mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung. Hal tersebut dihasilkan dari wawancara dengan para informan dengan mempertanyakan bagaimana pengalaman, hambatan yang mereka lalui saat menghadapi gegar budaya (*culture shock*) serta bagaimana mereka mengatasinya.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian berlangsung. Lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis bertempat di lingkungan civitas Universitas Lampung.

### **3.4 Penentuan Informan**

Menurut (Moleong, 2010: 32) Subjek penelitian disebut sebagai informan, yang berarti orang-orang dalam cakupan penelitian yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi seputar penelitian.

Informan penelitian adalah orang-orang yang dianggap telah memenuhi kriteria sebagai sumber informasi bagi peneliti dalam melakukan suatu

penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan Etnis Karo di Universitas Lampung. Menurut data dari IMKA Rudang Mayang Lampung mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung terdiri dari 44 mahasiswa di berbagai fakultas, adapun sebaran jumlah mahasiswa perantau etnis karo yaitu, 2 mahasiswa di fakultas kedokteran, 8 mahasiswa di fakultas pertanian, 4 mahasiswa di fakultas ilmu politik dan ilmu sosial, 7 mahasiswa di fakultas hukum, 7 mahasiswa di fakultas teknik, 6 mahasiswa di fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, 4 mahasiswa di fakultas ekonomi dan bisnis, dan 6 mahasiswa di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan informan yang dirasa sudah tepat. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel, dan juga sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek/situasi sosial. (Sugiyono, 2016: 218-219).

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti membutuhkan informan yang memenuhi beberapa kriteria, sebagai berikut :

1. Mahasiswa atau mahasiswi aktif berkuliah di Universitas Lampung
2. Mahasiswa/i perantauan asal Sumatera Utara dan ber etnis karo
3. Bersedia untuk diwawancarai mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan oleh Peneliti.

Jadi berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini nantinya akan diambil sebanyak 8 (delapan) informan yaitu, delapan mahasiswa dari perwakilan delapan fakultas yang ada di Universitas Lampung yaitu fakultas pertanian, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, fakultas hukum, fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, fakultas kedokteran, fakultas teknik, dan fakultas ekonomi dan bisnis, dari delapan Informan dibagi menjadi dua orang per angkatan, mulai dari angkatan 2018, 2019, 2020, dan, 2021, ataupun empat angkatan terakhir tahun ajaran ini.

### 3.5 Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan secara langsung dari sumbernya. Teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data primer adalah dengan mengadakan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah terpilih. Informan dalam penelitian kualitatif ini diambil dengan cara tertentu dari pihak-pihak yang memiliki posisi atau kapasitas yang dianggap dapat mewakili masalah atau fenomena yang diteliti. Sumber informasi utama penelitian ini adalah Mahasiswa etnis karo di Universitas Lampung yang mengetahui fenomena dan permasalahan yang ingin diteliti.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang didapatkan melalui bahan bacaan peneliti, dengan cara mempelajari dan memahami dari literatur, buku, dokumen maupun media lainnya. dikarenakan data sekunder diperoleh dari melalui kepustakaan yang sudah tersedia, peneliti hanya perlu mengumpulkan atau mencari informasi yang memiliki keterkaitan dengan masalah dalam Penelitian (Sugiyono, 2012).

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono, (2010:91). Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data serta fakta-fakta yang ada di lapangan, agar dapat menghasilkan data yang konkrit, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono) yaitu pertemuan dua orang dengan maksud bertukar gagasan dan informasi melalui tanya jawab, sehingga nantinya akan dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu. Wawancara mendalam adalah suatu metode dari pengumpulan data dari hasil tanya jawab secara intensif sehingga memperoleh informasi yang jelas dari seorang informan. Wawancara ini berguna agar peneliti mengetahui

hal-hal yang lebih mendalam terkait partisipan dalam memahami keadaan maupun fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tak dapat ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara yaitu wawancara mendalam dilakukan kepada Mahasiswa perantau etnis Karo, yang aktif di bangku perkuliahan, tepatnya di lingkungan Universitas Lampung.

## 2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti menganalisis dan mendokumentasikan, atau merekam serta mencatat berbagai informasi secara sistematis mengenai peristiwa serta tingkah laku individu atau kelompok dengan mengamati secara langsung (Gulo, 2002: 116).

## 3. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan atau studi pustaka merupakan kegiatan dalam mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan penelitian, dengan cara membaca berbagai literatur yang dianggap dapat mendukung penelitian. Pengumpulan tersebut dapat dilakukan melalui buku-buku, jurnal, internet, surat kabar, tesis yang memiliki keterkaitan dengan pola komunikasi, komunikasi antarbudaya, *culture shock* dan juga identitas etnis karo.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman Dalam penelitian kualitatif, jika pengumpulan data telah usai, maka analisis dapat dilakukan. Analisis data merupakan salah satu aspek terpenting untuk mendapatkan hasil penelitian. Jika data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik yang tepat, maka akan terungkap tentang berbagai temuan-temuan ilmiah Data yang belum dianalisis atau data mentah, jika diinterpretasikan, tidak memberikan banyak informasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian jumlahnya sangat banyak. Sehingga perlu dilakukan pencatatan secara cermat dan lebih detail. Semakin lama penelitian dilakukan di lapangan, semakin besar jumlah data yang diperoleh.

Oleh karena itu, untuk memudahkan hal tersebut peneliti segera melakukan reduksi data. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman berbagai bentuk dan jenis data yang diperoleh menjadi suatu naskah yang kemudian akan dianalisis. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membuat transkrip wawancara, kemudian meringkas hasil wawancara dengan mengambil bagian-bagian penting berdasarkan hasil penelitian.

## 2. Penyajian Data

Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif yang disajikan secara logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami. Penyajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang digunakan sebagai pernyataan, sehingga yang disajikan merupakan gambaran kondisi yang menceritakan dan menunjuk pada masalah yang ada. Saat menyajikan data penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan matriks, gambar, bagan, hubungan kategori dan lain sebagainya. Pada penelitian ini dilakukan penyajian data naratif yang berguna untuk menentukan kinerja peneliti selanjutnya.

## 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara sehingga terkadang dapat menjawab rumusan masalah terkadang juga tidak dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka dari itu haruslah dicari pola, model, persamaan, hubungan, dan sebagainya. Sehingga nantinya dari data yang ada tersebut akan diambil kesimpulan. Temuan yang diperoleh peneliti berbentuk deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berbentuk hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis, atau teori. Jika kesimpulan yang dikemukakan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dikatakan kredibel.

### 3.8 Uji Keabsahan Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikasi ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidaklah ilmiah. Dengan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data, maka jelas bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2007:171).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

#### 1. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan di lapangan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan beberapa kemampuan panca indera termasuk pendengaran, penglihatan dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

Penelitian ini akan dimulai dengan terlebih dahulu mengumpulkan seluruh data berdasarkan hasil temuan di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan catatan di lapangan akan disusun dalam bentuk laporan dan kemudian disajikan pada bab selanjutnya pada bagian pembahasan. Teori yang telah ada sebelumnya akan digunakan untuk mendukung pembahasan, dan kemudian akan dianalisis agar dapat mencapai hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui tentang “Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo yang Mengalami *Culture Shock* dalam Berinteraksi Sosial di Lingkungan Civitas Universitas Lampung”.

## 2. Pengecekan Melalui Diskusi.

Pengecekan melalui diskusi ini akan dilakukan bersama dosen pembimbing dan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain. Moleong mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan pandangan kritis terhadap hasil penelitian, membantu mengembangkan langkah berikutnya dengan menghasilkan pandangan lain sebagai pembanding.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses adaptasi yang dilalui oleh para mahasiswa pendatang etnis karo yang mengalami *culture shock* yaitu melalui empat fase yang menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa perantau etnis karo pada setiap fase. Adapun keempat fase tersebut ialah sebagai berikut :
  - a. Fase pertama yaitu fase *honeymoon* dimana mahasiswa perantau etnis karo mengalami perasaan penasaran dan semangat atau antusias dengan wilayah baru yang ia tuju, namun tetap memiliki perasaan sedih dikarenakan jauh dari daerah asalnya.
  - b. Faktor selanjutnya yaitu fase *frustration*, pada fase ini mahasiswa perantau etnis karo sudah mulai menemukan realita dan berbagai perbedaan dengan daerah asalnya hal ini lah yang mendorong terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau etnis karo, perbedaan atau faktor pendorong gegar budaya pada fase ini antara lain faktor bahasa, cita rasa makanan, keamanan kota, kondisi geografis, pola pikir, gaya berpakaian, gaya hidup serta *homesick*.
  - c. Kemudian fase *readjustment* sebagai fase mahasiswa perantau etnis karo sudah mulai dapat mengatasi masalah-masalah yang ia temukan di fase *frustration* adapun hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa perantau etnis karo, seperti memasak sendiri untuk mengatasi ketidakcocokan makanan, mulai membuka diri untuk memaksimalkan interaksi dengan teman-teman di lingkungan perkuliahan, mempelajari

penggunaan bahasa yang digunakan di lingkungan Universitas Lampung, serta mempelajari berbagai kebiasaan dan kebudayaan tuan rumah agar dapat beradaptasi, dan menerima perbedaan yang ada.

- d. Terakhir fase *resolution* yang dilalui oleh mahasiswa perantau etnis karo menunjukkan bahwa semua mahasiswa memilih bertahan dan tetap menghadapi segala kondisi yang ada di lingkungan baru. Sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa perantau etnis karo mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Universitas Lampung.
2. Tahapan proses adaptasi mahasiswa perantau etnis karo terhadap *culture shock* di Universitas Lampung tidak terlepas pula dari hambatan. Hambatan-hambatan tersebut ialah hambatan penggunaan gaya bahasa yang berbeda dalam kata ganti orang dan sapaan seperti penggunaan *elo, gua*, yang memiliki logat lebih kekotaan dan adanya perbedaan penafsiran kata yang berbeda antara mahasiswa perantau etnis karo dengan mahasiswa nonperantau, kondisi geografis Lampung yang cenderung lebih panas dibanding daerah asal mahasiswa perantau etnis karo yaitu Tanah Karo, adanya perbedaan cita rasa makanan mahasiswa perantau etnis karo yang identik dengan makanan bersantan, pedas, berbeda dengan makanan lampung yang identik kurang pedas dan kering, hambatan lainnya adalah ketersediaan transportasi, Di Bandar Lampung ketersediaan angkutan umum yaitu angkot minim, dikarenakan penggunaan ojek online, dan kendaraan pribadi lebih dominan hal ini berbanding terbalik dengan Tanah Karo, namun tidak hanya itu hambatan juga datang dari faktor keamanan lingkungan, serta adanya perasaan rindu akan daerah asal atau *homesick*.
  3. Upaya mengatasi hambatan proses adaptasi mahasiswa perantau etnis karo terhadap *culture shock* yang dialaminya antara lain, saling menghargai keberagaman budaya, *open minded*, memperluas pergaulan atau relasi, mengikuti kegiatan kampus, belajar menempatkan diri, bersosialisasi, mempelajari budaya dan kebiasaan lokal seperti bahasa, memasak sendiri, memberi pengobatan jika ada masalah kesehatan seperti alergi, berinteraksi

dengan hal-hal yang ada di lingkungan baru, mengeksplor diri di lingkungan baru.

4. Pola Komunikasi mahasiswa perantau etnis karo di Universitas Lampung dalam penelitian ini adalah sirkular karena di lingkungan kampus mahasiswa perantau etnis karo tidak pernah memilih-milih dengan siapa ia berkomunikasi serta selalu mendapatkan *feedback* khususnya dari mahasiswa lokal atau pribumi Lampung, dikarenakan keduanya memiliki kedudukan yang sama serta seimbang yaitu dapat menjadi komunikator dan komunikan, serta dilansir dari jawaban informan yang menyatakan bahwa komunikasi yang mereka alami selama ini lancar walaupun, pada saat awal berkomunikasi di lingkungan kampus, mahasiswa perantau etnis karo memang cenderung mengalami *culture shock* yang menghambat proses komunikasi mereka. Namun, menyadari posisi mereka sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, mereka termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi di civitas Universitas Lampung. selama satu semester.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yakni :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan memperkaya teori dan hasil temuan dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya maupun adaptasi budaya terkhususnya *culture shock*, serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh data lapangan yang lebih dalam, lengkap dan komprehensif, serta dapat, menganalisis fenomena secara tajam dan mendalam.
2. Bagi mahasiswa perantau diharapkan untuk dapat menerima dan bersikap terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan perantauan, karena hal tersebut merupakan suatu identitas budaya. Setiap mahasiswa perantau pasti mengalami namanya *culture shock*, hal ini bisa diatasi dengan belajar budaya lain dimana kita tinggal, pahami karakter budayanya sebelum memutuskan untuk menetap di lingkungan baru tersebut. Hal ini

agar tidak merasa kaget budaya dan menimbulkan masalah yang mengakibatkan ketidaknyamanan selama berada di tempat baru tersebut.

3. Bagi mahasiswa etnis karo yang akan datang merantau ke Lampung terlebih dahulu membekali diri dengan mempelajari atau mencari tahu mengenai budaya di lingkungan tersebut untuk meminimalisir gejala *culture shock* terhadap budaya baru serta lebih memudahkan dalam proses penyesuaian diri nantinya.
4. Bagi mahasiswa lokal atau pribumi Lampung hendaknya mampu menerima serta membantu mahasiswa pendatang seperti mahasiswa perantau etnis karo dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga komunikasi yang terjalin lebih efektif.
5. Bagi pembaca khususnya yang akan atau sedang mengalami interaksi antarbudaya agar dapat memahami dan mengelola kecemasan dari *culture shock*. Upaya-upaya yang bisa dilakukan yaitu, mempelajari budaya orang lain, hormati dan hargai perbedaan yang ada, lakukan interaksi terus menerus dengan orang lain yang berbeda budaya, karena bisa karena sudah terbiasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Azalia. 2016. *Hambatan Dan Faktor Pendorong Berhasilnya Proses Adaptasi Keluarga Tionghoa Hokkian Di Surakarta (Studi Komunikasi Antarbudaya Tentang Proses Adaptasi Keluarga Lie Tju Hiang Dengan Masyarakat Surakarta 2013)*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Sihabudin. 2011. *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif Multimedia*. Jakarta: Bumi aksara
- Alo Liliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ansyori, Irvan. 2015. *Pola Komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau Yang Mengalami Culture Shock dalam Interaksi Sosial (Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2010-2013)*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azhari, Jimmy Ramadhan. 2018. *Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkabau Di Universitas Sumatera Utara*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo (<https://karokab.bps.go.id>) < diakses pada 13 November 2022.
- Budiharjo, Tryphena 2017. *Culture Shock Mahasiswa Indonesia (Studi Kasus Kualitatif Culture Shock Di Kalangan Mahasiswa Indonesia Asal Kota Medan Di Luar Negeri)*. Medan, Indonesia: Universitas Sumatera Utara.
- ButarButar, Elsha Areski, dan Putra, Asas *Pola Komunikasi Akulturasi Budaya Pada Suku Anak Dalam Yang Keluar Dari Komunitasnya*. Bandung : Universitas Telkom
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Data Penduduk <http://www.indonesia.travel/en/facts/about-indonesia><diakses pada 22 Maret 2022.

- De Vito, Joseph. 2009. *Komunikasi Antar Manusia* Agus Maulana, Terjemahan. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Friandes, Fadhli. 2013. *Culture Shock Pelajar Minang Di Universitas Sumatera Utara (Studi Kasus Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya)*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Gambaran Umum Kabupaten Karo (<https://web.karokab.go.id/profil/gambaran-umum#:~:text=Secara%20Geografis%20letak%20Kabupaten%20Karo,besar%20wilayahnya%20merupakan%20dataran%20tinggi.>) < diakses pada 13 November 2022.
- Hajriadi. 2017. *Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan Di Yogyakarta)*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hasibullah, Wan Muhammad. 2020. *Proses Gegar Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Pengungsi Laki-Laki Afghanistan Di Kota Medan*. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Kartika, Tina 2016. *Verbal communication culture and local wisdom: The value civilization of Indonesia nation*. *Lingua Cultura*, 10(2), 89- 93. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1424>
- Kartika, Tina dkk. 2022. *Masyarakat Tuteur Siswa Beda Budaya di Sekolah Menengah Pertama Al Kautsar Bandar Lampung dalam Kajian Etnografi Komunikasi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, teori, dan aplikasi penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga penelitian Universitas Lampung.
- Kepno, Rehabil. 2020. *Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lima Tipe Orang Karo Perantau, 24 Desember 2012 (<https://www.kompasiana.com/karonews/551b37f8a33311a621b65cf3/5-tipe-orang-karo-di-perantauan>) < diakses pada 20 Januari 2022.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2016. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Implikasi Penelitian*. Medan: USU Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oriza, V. D., 2016. *Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 2, Agustus 2016. <https://scholar.google.com>. Diakses 29 Maret 2019
- Pinem, Emma Violita. 2011. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Malaysia di Medan*. Skripsi. Medan, Indonesia: Universitas Sumatera Utara.
- Profil Universitas Lampung, (<https://www.unila.ac.id/sejarah-universitas-lampung/>) < diakses pada 20 Januari 2022.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2006, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Salemba
- Rata-Rata Suhu Udara Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (<https://lampung.bps.go.id/indicator/151/238/1/rata-rata-suhu-udara.html>) <diakses pada 13 November 2022.
- Sahbani, Umrah Dea. 2021. *Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Bima Di Unismuh Makassar)*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Said, Muhammad Hidayat. 2018. *Pola Komunikasi Mahasiswa Kalimantan Timur Yang Mengalami Culture Shock Terhadap Budaya Lokal Makassar Di Universitas Hasanuddin*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

